

Implementasi Sabar dalam Mendidik Anak Tunagrahita

Cindhea Syifani

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
cindheasyifa@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the implementation of patience of teachers at SLB-C Silih Asih in educating mentally retarded children. This research is a type of field research using a qualitative approach, which places the researcher as the core instrument, in which the result of the study will be greatly influenced by the ability of the researcher to analyze and interpretation. Interviews and observation were used as data collection techniques so that the data obtained were more comprehensive. This study found that teachers at SLB C Silih Asih are also patient individuals and implement patience in educating mentally retarded children. The methods used by the teacher include the method of communication, simulation, practice and prompts. This method serves to catch up with various delays form mentally retarded children. The use of this method will certainly be more effective if it is realized patiently. Based on the result of interviews, the method has been carried out with great patience in order to achieve the expected goals. Based the research findings, it was concluded that the subjects were patient individuals and had applied in the learning process.

Keywords: Implementation; Mentally disabled; Patience.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi kesabaran guru di SLB-C Silih Asih dalam mendidik anak tunagrahita. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen inti, sehingga hasil penelitian akan sangat tergantung kepada kemampuan analisa dan interpretasi peneliti. Wawancara dan observasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh lebih komprehensif. Penelitian ini menemukan bahwa guru di SLB C Silih Asih merupakan pribadi yang sabar dan telah

mengimplementasikan sabar dalam proses mendidik anak Tunagrahita. Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode komunikasi, simulasi, latihan dan *prompt*. Keempat metode tersebut berfungsi untuk mengejar berbagai aspek keterlambatan dari anak tunagrahita. Penggunaan metode ini tentu akan efektif jika tenaga pengajar merealisasikannya dengan sabar. Dan berdasarkan hasil wawancara, para subjek menyatakan bahwa metode tersebut direalisasikan dengan penuh kesabaran dan rasa cinta demi tercapainya tujuan yang diharapkan dari pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sebuah konklusi bahwa para subjek penelitian terindikasi sebagai pribadi yang sabar dan telah mengimplementasikan sabar dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Implementasi; Sabar; Tunagrahita.

Pendahuluan

Sabar merupakan perkara yang vital dalam kehidupan. Sabar secara esensial mampu memberikan ketenangan batin bagi pelakunya. Orang-orang dengan tingkat kesabaran yang baik akan mampu mencapai puncak kebahagiaan dan terhindar dari berbagai patologi psikologis. Sikap sabar ini juga memberikan impact positif terhadap lingkungan sekitar, sehingga orang-orang terdekat akan merasa nyaman saat berinteraksi, karena kita mampu mengendalikan berbagai bentuk ego dan juga emosi yang kerap menstimulasi pertikaian dalam kehidupan. Bagi seorang guru sikap sabar dalam pelaksanaan pendidikan juga sangat penting, terlebih lagi bagi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) yang kerap dihadapkan dengan anak retardasi mental. Kesabaran menjadi kunci kesuksesan dalam rangkaian pendidikan ini. Dengan kesabaran dan kasih sayang, maka mereka dengan keterbelakangan mental akan merasakan cinta, sehingga akan menstimulasi pemulihan dan perkembangan mereka. Dalam proses mendidik anak tunagrahita, guru akan dihadapkan dengan berbagai tindakan yang abnormal, sehingga kesabaran dari pendidik menjadi kunci utama dalam proses ini.

Secara etimologis tunagrahita merupakan asal kata dari tuna yang berarti luka dan grahita yang bermakna akal. Secara istilah tunagrahita adalah suatu kondisi seseorang yang mengalami hambatan dalam perkembangan kecerdasannya sehingga tahap perkembangannya tidak tercapai secara optimal. Hal ini dikarenakan oleh terlambatnya perkembangan fungsi otak dan saraf (Sormin, 2019). Tunagrahita dapat dikenali melalui ciri umum, yaitu ketidakmampuan dalam berperilaku adaptif dan kelemahan dalam berpikir. Anak tunagrahita merupakan individu yang unik yang berbeda dengan anak normal lainnya, menyadari

akan hal tersebut maka dibutuhkan metode khusus dalam upaya mendidiknya. Selain itu juga dibutuhkan kesabaran ekstra dalam merespon berbagai abnormalitas yang mereka miliki (Muzaro'ah, 2018).

Suatu sistem pendidikan dapat terealisasi dengan optimal tergantung kepada kombinasi dan sinergitas antar unsurnya, seperti guru, siswa, kurikulum, dan fasilitas. Guru adalah aktor utama dan merupakan sentra dari sebuah struktur pendidikan (Aryani, 2017). Permasalahan yang muncul bagi guru SLB adalah tuntutan untuk dapat berperan sebagai terapis, paramedis, konselor dan pekerja sosial, jadi tidak hanya mengajarkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan sesuai dengan karakteristik dan potensi siswa saja. Selain itu, guru yang mengajar anak dengan tunagrahita dituntut untuk memiliki mental yang baik, kesehatan fisik yang kuat, dan kesabaran yang tinggi dalam proses pengajarannya (Jannah, 2020).

Dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, kesabaran sangatlah penting. Melalui sikap sabar diharapkan guru dapat memahami atau mengetahui tingkat kemampuan intelektual siswa dan memiliki rasa kasih sayang. Mengingat terdapat anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental disekolah inklusif yang memerlukan penanganan khusus, maka diperlukan kesabaran seorang guru (Aryani, 2017). Sejauh ini sudah jelas bagaimana kesabaran dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak, sehingga dapat membantu mencapai tujuan dari pendidikan. Maka dari itu, seyogyanya bagi setiap guru agar selalu bersabar dalam upaya menumbuhkembangkan dan melatih potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat menerapkan kesabaran dalam mendidik anak tunagrahita. Kesabaran yang diterapkan diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi anak tunagrahita yang ia didik (Muzaro'ah, 2018).

Penelitian ini penting untuk diteliti, mengingat akan kesulitan yang dialami guru dalam mendidik anak yang mengalami retardasi mental. Kesulitan tersebut membuat tujuan dari pendidikan tersebut tidak tercapai secara optimal, sehingga diperlukan sebuah treatment agar efektivitas dalam mendidik anak tunagrahita bisa meningkat. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai sabar dalam diri, pendidik berpotensi mendapatkan hasil yang lebih memuaskan dalam mendidik dan mencapai output pembelajaran. Kasih sayang dan kesabaran dari pendidik lah yang menjadi penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan dari pendidikan anak Tunagrahita itu sendiri. Penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan karena mengaplikasikan konsep sufistik untuk menghadapi anak dengan keterbelakangan mental. Penggunaan konsep sufistik dalam mengintervensi abnormalitas ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Disini akan dilihat bagaimana implementasi sabar dari para pendidik, dan bagaimana efektivitasnya dalam mendidik anak Tunagrahita.

Penelitian dengan tema serupa pada dasarnya sudah pernah dilakukan sebelumnya. Tetapi masih ada celah yang bisa diisi untuk dilakukan penelitian lanjutan. Diantaranya penelitian yang berjudul *Gambaran Sabar pada Guru yang Mengajar Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang*, yang ditulis oleh Mirna Aryani pada tahun 2017 sebagai tugas akhir pada prodi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang. Dari penelitian ini ditemukan bahwa subjek penelitian memiliki kesabaran dalam mendidik anak yang mengalami retardasi mental. Mereka berupaya untuk mengendalikan emosi, menerima keadaan, dan mengikhlaskan diri untuk mendidik anak tersebut dengan tulus dan penuh kasih sayang. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor yang menstimulasi guru bertahan di YPAC adalah alasan ekonomi, suasana kerja, dan kecintaan terhadap pekerjaan yang digeluti (Aryani, 2017).

Penelitian lainnya berjudul *Implementasi Sabar oleh Pengasuh dalam Menangani Penderita Autis di SLB Autisma Bunda Bening Selaksa Hati Cileunyi Bandung*, yang ditulis oleh Utari Permata Indah pada tahun 2020 sebagai tugas akhir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari penelitian ini ditemukan bahwa pengasuh di SLB Autisma memiliki pemahaman yang baik tentang sabar. Pemahaman tersebut mampu diaplikasikan dalam bentuk tindakan fisik dan verbal, sehingga pendidikan yang diberikan kepada penderita autis dibarengi dengan kelembutan tindakan dan juga perkataan. Walaupun para pengasuh kerap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari anak autis, tetapi mereka tidak membalas dan berupaya untuk sabar sembari mengingatkan mereka (Indah, 2020).

Selanjutnya Penelitian yang berjudul *Konsep Sabar dalam Menangani Anak Tunagrahita : Studi Terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari* yang ditulis oleh Chotimatul Muzaro'ah pada tahun 2018 sebagai tugas akhir di UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menemukan bahwa subjek penelitian memiliki pemahaman tentang konsep sabar yang terindikasi dari penerimaan terhadap si anak, mampu mengendalikan emosi, memberikan toleransi, dan memiliki kasih sayang terhadap mereka. Kesabaran yang dimiliki oleh para guru berasal dari faktor usia, ilmu, pengalaman, dan juga kematangan beragama. Walaupun tingkat kesabaran para guru berbeda, tetapi secara universal mereka menerapkan sabar dalam setiap proses mendidik (Muzaro'ah, 2018).

Penelitian-penelitian terdahulu pada dasarnya masih membahas tentang gambaran sabar pada pendidik. Penelitian tersebut belum membahas tentang konsep sabar dalam perspektif sufistik dan psikologi barat, dan juga fungsi sabar dalam mendidik anak tunagrahita. Hal tersebut lah yang menjadi gap yang bisa diteruskan sebagai penelitian lanjutan. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi tentang gambaran sabar pada diri para pendidik. Penelitian ini juga menggali tentang manfaat sabar yang

dilakukan oleh guru bagi dirinya sendiri dan juga bagi anak tunagrahita yang dididiknya. Argumentasi inilah yang menjadi novelty penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi kesabaran guru di SLB-C Silih Asih dalam mendidik anak tunagrahita. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mendidik anak tunagrahita.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipandang sebagai penelitian yang tidak berpola dan terkesan artistik, karena dalam pendekatan ini peneliti lah yang berperan sebagai instrument inti. Hasil penelitian nantinya akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan analisa dan ketajaman interpretasi peneliti. Jenis penelitian ini pada esensinya dilakukan di lapangan, bukan di laboratorium seperti yang dilakukan oleh jenis eksperimen. Karena dalam metode kualitatif, pandangan dan ketajaman analisis peneliti menjadi penentunya (Darmalaksana, 2020).

Observasi dan wawancara merupakan teknik yang digunakan dalam menghimpun data penelitian ini. Observasi yang dilakukan peneliti yakni observasi terus terang dan tersamar (Sugiyono, 2019). Dalam observasi jenis ini peneliti mendatangi lokasi dan meminta izin kepada narasumber untuk melakukan observasi agar kegiatan ini diketahui oleh narasumber. Namun kemudian peneliti dapat melakukan pengamatan secara tersamar dimana datanya sulit diperoleh, sehingga peneliti menyamarkan identitasnya. Selanjutnya, wawancara yang dilakukan peneliti yakni wawancara semi terstruktur dengan empat orang guru SLB-C Silih Asih sebagai narasumber utama. Wawancara semi terstruktur ini dilakukan dengan meminta izin kepada informan terlebih dahulu dan menyiapkan daftar pertanyaan terkait kesabaran dalam mendidik anak tunagrahita sebelum melakukan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam rangkaian penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (Rijali, 2019).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

Gambaran Sabar Guru SLB-C Silih Asih

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, maka diperoleh bahwa secara umum, subjek penelitian terkategori sebagai pribadi yang sabar. Hal tersebut terindikasi dari: Pertama, ketenangan dalam menjalani rangkaian pembelajaran tanpa mengeluh atas setiap permasalahan yang dihadapi. Guru tersebut juga terkategori sabar karena dalam kehidupan sehari-hari ia tidak rentan stress saat menghadapi masalah dan lebih memilih untuk fokus kepada solusi dan tidak berlebihan

dalam merespon suatu masalah. Kedua, ketabahan dalam menerima kondisi anak tunagrahita, yakni menerima segala perlakuan anak tunagrahita yang dididiknya dengan ikhlas. Hal tersebut dituangkan dengan cara membimbing anak tunagrahita tanpa memarahinya. Guru tersebut juga terkategori sabar karena dalam kehidupan sehari-hari ia tidak mengeluh dan tidak mengadu ketika mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan atau sesuatu yang tidak diharapkan. Ketiga, kemampuan mengendalikan diri dari tindakan yang kurang pantas kepada seluruh anak tunagrahita. Narasumber mampu menahan diri dari semua hal yang bisa berdampak negatif jika dilakukan. Guru tersebut terkategori sebagai pribadi yang sabar karena dalam kehidupan sehari-hari ia tidak rentan marah dan optimis dalam melalui berbagai masalah. Keempat, pemberian toleransi terhadap sang anak, dimana guru tidak pernah memaksa anak dan berupaya untuk memahami setiap keinginan sang anak. Dalam kehidupan sehari-hari narasumber selalu berupaya untuk memaafkan kesalahan orang lain dan mengendalikan amarah.

Metode Pembelajaran Guru SLB-C Silih Asih

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, metode yang digunakan guru dalam mendidik anak tunagrahita antara lain: 1) Metode komunikasi dengan tiga cara, yaitu komunikasi verbal, isyarat dan alat bantu. Alasan guru memilih metode ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak, dan menjalin komunikasi yang baik antara guru dengan anak agar terciptalah suasana belajar yang baik; 2) Metode latihan, atau metode training, alasan guru memilih metode ini yakni untuk menanamkan dan memelihara kebiasaan-kebiasaan baik; 3) Metode simulasi, yaitu pemberian suatu konsep dan cara untuk penyelesaiannya. Alasan guru memilih metode ini karena anak tunagrahita senang menirukan sehingga metode ini sangat disukai oleh anak tunagrahita; 4) Metode prompt dengan memberikan bantuan kepada anak untuk menghasilkan respon yang benar. Alasan guru memilih metode ini adalah supaya anak dapat menerima serta melaksanakan instruksi dengan baik dan benar.

Aplikasi Sabar dalam Mendidik Anak Tunagrahita

Adapun dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, bentuk pengaplikasian sabar dari guru dalam mendidik anak tunagrahita antara lain: 1) Tetap melayani anak dengan memberi arahan dan juga bantuan pada saat pembelajaran meski kerap kali menerima perlakuan kurang baik seperti di cakar, dipukul, dan diludahi; 2) Selalu mengulang-ulang dalam menyampaikan materi supaya anak mampu mengerti apa yang guru sampaikan; 3) Mengajar dengan penuh cinta dan kasih sayang, yakni tidak pernah memaksa ataupun membedakan, dan

menciptakan jalinan komunikasi yang baik supaya anak senang dan nyaman; 4) Merealisasikan sikap pantang menyerah dalam mendidik.

Secara ringkas, data penelitian yang telah diperoleh dapat dipahami melalui tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Hasil Wawancara Guru SLB-C Silih Asih

Subjek	Gambaran sikap sabar guru	Metode Pembelajaran	Pengaplikasian sikap sabar guru
Subjek 1 (Wawancara, Ibu A. R, 2 Mei 2022)	Tenang saat mengajar dan tidak mengeluh jika ada masalah. Tidak rentan stres dan tidak berlebihan dalam merespon masalah.	Metode komunikasi dan metode latihan	Memberikan bantuan dan layanan kepada anak. Berkata lembut meski anak dalam kondisi emosi yang berlebih.
Subjek 2 (Wawancara, Ibu U. K, 9 Mei 2022)	Tabah menerima kondisi anak tunagrahita dan mendidik dengan penuh cinta Tidak mengeluh ketika mendapat perlakuan kasar dari anak.	Metode komunikasi dan metode simulasi	Bersedia mengulang-ulang dalam menyampaikan materi
Subjek 3 (Wawancara, Ibu E. P, 16 Mei 2022)	Tidak berperilaku kasar kepada anak Menyelesaikan masalah tanpa emosi	Metode latihan dan metode prompt	Mengajar dengan penuh cinta dan kasih sayang Menjalin komunikasi yang baik dengan anak
Subjek 4	Tidak memaksa dan memahami keinginan anak	Metode simulasi dan metode prompt	Tidak mudah menyerah dalam mengajari anak

(Wawancara, Memberi toleransi
Ibu W. D, 23 dan memafkan
Mei 2022) kesalahan anak

2. Sekilas tentang Sabar

Dalam ilmu tasawuf, sabar didefinisikan dengan dorongan dalam diri seseorang untuk mempunyai rasa sabar atas apa yang ia alami dan rasakan, serta apa yang ia dengar dan ucapkan dalam ketentuan Allah sehingga merasa tidak berdaya terhadap segala sesuatu (Darmawan, 2016). Menurut Dzun Nun Al-Jauziyah, sabar adalah menahan amarah, perasaan gelisah, dan putus asa. Sabar juga berarti menahan anggota badan agar tidak mengganggu orang lain, serta menahan lidah dari mengeluh. Dalam pandangan Toto Tasmara kesabaran dimaknai sebagai daya tahan dan ketabahan yang sangat kuat dalam menerima ujian, beban dan tantangan tanpa mengubah sedikit pun harapan untuk menuai hasil dari apa yang telah ditanam (Darmawan, 2016).

Jalaluddin Rakhmat berasumsi bahwa sabar adalah kecerdasan emosional yang tinggi (Ernadewita, 2019). Pribadi yang sabar biasanya memiliki sifat rajin, mampu mengendalikan gangguan, dan cakap dalam pengontrolan emosi. Emosi seringkali mempengaruhi manusia dalam mengambil keputusan. Sedangkan menurut Al-Ghazali kesabaran merupakan sifat yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan kesabaran individu dapat mengekang hawa nafsunya. Hal ini muncul karena ada jiwa manusia yang melakukan hal-hal positif. Dorongan ini disebut iman. Iman cenderung memerintahkan kebaikan dengan ketaatan sedangkan nafsu cenderung kepada kejahatan (Agustin, 2020).

Dalam perspektif psikologi kesabaran sejalan dengan teori psikoanalitik Sigmund Freud yaitu superego. Menurut Freud superego adalah otoritas dan moralitas dari orang tua, termasuk juga suara hati yang mampu memberitahu ketika kita melakukan kesalahan. Aktivitas superego mengungkapkan dirinya bertentangan pada ego yang bisa menimbulkan rasa penyesalan, rasa bersalah, rasa malu dan lain sebagainya (Ernadewita, 2019). Penyesalan, rasa bersalah, dan rasa malu adalah fungsi dari suara hati. Super ego memiliki korelasi dengan kesabaran karena memiliki fungsi untuk mengontrol perilaku dan insting negatif. Dalam terminologi yang lain sabar dalam psikologi juga dikenal dengan manajemen emosi. Adapun dalam Psikologi Islam, sabar kerap dikaitkan dengan *nafs muthmainah*, dikarenakan keduanya mempunyai makna kata yang sama yakni tenang, sebagaimana *nafs muthmainah* bisa didefinisikan dengan jiwa yang merasakan kebersamaan dan kedamaian Allah (Darmawan, 2016).

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, maka dapat dikonklusikan bahwa kesabaran yaitu menahan lidah dari berkata-kata kasar, menahan hati dari mengumpat, serta menahan anggota tubuh agar tidak melakukan agresi negatif saat marah.

Secara universal, pribadi yang sabar dapat kenali melalui beberapa indikator berikut, yaitu: a) Memiliki prinsip yang tertanam kuat dalam menjalani aktivitas kehidupan; b) Konsekuen, yang berarti siap menerima berbagai probabilitas risiko dan tantangan; c) Konsisten; d) Disiplin dalam melakukan ketaatan dan merealisasikan berbagai nilai yang ada; e) Tabah, yaitu kemampuan untuk tetap kuat dalam menghadapi cobaan dan kesengsaraan, belajar dari kegagalan, berupaya menjadi lebih baik, dapat menerima kritik dan masukan dari orang lain, serta mampu menghadapi berbagai problematika dengan proporsional; f) Tekun dalam merealisasikan berbagai perencanaan yang telah dirancang; g) Mampu mengendalikan emosi saat ada stimulus negatif dan merespon hal tersebut dengan sewajarnya. Tidak mengeluh jika mendapatkan sesuatu yang tidak diharapkan; h) Mampu mengekang hawa nafsu yang biasanya berorientasi kepada perilaku negatif.

Kesabaran merupakan maqam yang tinggi dan mulia. Kesabaran dalam Al-Qur'an disandingkan dengan beberapa sifat mulia lainnya. Antara lain terkait dengan syukur, tawakal, yaqin dan taqwa. (Sukino, 2018). Seseorang yang memiliki kesabaran akan menempati posisi khusus. Seperti ketika menyebut hanya orang yang beriman yang bisa mendapatkan surga dan keridhaan Allah Swt., maka orang yang memiliki kesabaran akan didahulukan sebelum sifat-sifat lainnya. Sabar juga sangat istimewa karena pada esensinya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah dan juga hawa nafsu. Mereka yang mampu bersabar dan menahan hawa nafsu, maka mereka yang akan menjadi pemenang. Sebaliknya umat Islam akan hancur jika ia menjadi pengabdian libido (Hadi, 2018).

Dalam sebuah hadist nabi pernah bersabda bahwa "Sabar adalah sebagian dari iman". Karena dengan kesabaran kita akan merasakan kedamaian. Abu Ad-darda menyatakan bahwa "Sabar atas setiap hukum Allah dan rela terhadap ketentuan Allah adalah puncak iman". Hakikat kesabaran tidak akan bisa dipahami melalui proses indrawi. Butuh perjalanan panjang untuk mencapai kesabaran, sehingga pelajaran mengenai kesabaran diujikan setiap hari. Mereka yang mampu bertahan atas setiap ujian yang dihadapi, maka Allah akan menaikkan derajatnya. Karena sejatinya masalah dihadirkan oleh Allah sebagai bentuk ujian terhadap hamba-Nya (Salewe, 2018).

Dalam proses pendidikan, guru selaku tenaga pendidik juga harus mengimplementasikan sikap sabar. Terlebih lagi bagi guru yang bertugas untuk mendidik anak tunagrahita. Posisi sabar sangat dibutuhkan disini karena anak berkebutuhan khusus kerap melakukan berbagai tindakan

abnormal yang mungkin bisa mencelakai guru. Keterlambatan yang mereka alami juga menyebabkan mereka sulit dalam menangkap maksud yang disampaikan oleh guru, sehingga disini guru harus bisa sabar dan tetap mendidik mereka dengan penuh rasa cinta.

3. Tunagrahita

Dalam pandangan Kustawan, Tunagrahita ialah mereka yang memiliki hambatan dalam kecerdasan yang mana kecerdasannya berada jauh di bawah rata-rata, juga disertai dengan kecacatan yang muncul pada masa perkembangan dalam adaptasi perilaku. Anak tunagrahita juga mengalami kendala dari segi akademik sehingga dibutuhkan modifikasi kurikulum dan peningkatan layanan, agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai (Sari, 2017). Sedangkan Rachmayana berasumsi bahwa Tunagrahita adalah suatu kondisi dimana fungsi kecerdasan umum seseorang berada di bawah rata-rata yang disertai dengan ketidakmampuan dalam beradaptasi (perilaku adaptif). Hal ini mulai tampak sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa keterbelakangan mental merujuk kepada individu yang mengalami perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah daripada individu seusianya (Sari, 2017).

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat dikonklusikan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbelakangan intelektual, fisik, sosial, dan emosional yang memerlukan penanganan khusus untuk memperbaiki keterlambatan perkembangannya.

Menurut AAMD (Tarigan, 2019) tunagrahita terklasifikasi menjadi beberapa jenis, yaitu: Pertama, retardasi mental ringan, yaitu mampu bergaul dan melakukan penyesuaian sosial, mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial, serta dapat mengerjakan pekerjaan tingkat semi terampil, memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar antara 50-70. Kedua, Retardasi mental sedang, yaitu mampu menolong dirinya sendiri, mampu beradaptasi di lingkungan terdekat, serta mampu melakukan pekerjaan rutin yang memerlukan pengawasan, memiliki tingkat IQ berkisar antara 30-50. Ketiga, retardasi mental berat dan sangat berat, yaitu selalu bergantung pada perawatan dan bantuan orang lain, sederhana dalam berkomunikasi, memiliki tingkat IQ kurang dari 30.

James D. Page berasumsi bahwa karakteristik dari anak tunagrahita secara universal meliputi aspek sosial, fungsi mental, kecerdasan, kepribadian, dorongan dan emosi, serta organisme (Rochyadi, 2012). Pertama, aspek intelektual. Anak tunagrahita tingkat kecerdasannya berada di bawah rata-rata anak seusianya, dan sangat lambat perkembangan kecerdasannya. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak SD kelas IV, atau kelas II. Sebagian juga ada yang hanya mampu mencapai usia mental anak pra sekolah. Kedua, aspek sosial.

Dalam keterampilan sosial, mereka juga mengalami keterlambatan jika dibandingkan dengan anak seusianya. Hal ini terindikasi dari karakter sosial mereka yang tidak mampu menjaga, memelihara, serta memimpin diri sendiri. Ketiga, aspek karakteristik fungsi mental. Mereka kesulitan dalam memperhatikan. Rentang perhatian mereka cepat beralih dan sangat sempit. Hal ini berdampak kepada tingkat fokus mereka dalam menjalani berbagai aktivitas.

4. Implementasi Sabar dalam Mendidik Anak Tunagrahita

Gambaran Sabar Guru SLB-C Silih Asih

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka ditemukan bahwa Subjek 1 terkategori sebagai pribadi yang sabar dalam mendidik anak Tunagrahita dan juga dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut terindikasi dari ketenangan dalam menjalani rangkaian pembelajaran tanpa mengeluh atas setiap permasalahan yang dihadapi. Guru tersebut juga terindikasi sabar karena dalam kehidupan sehari-hari ia tidak rentan stress saat menghadapi masalah dan lebih memilih untuk berorientasi kepada solusi dan tidak berlebihan dalam merespon suatu masalah. Narasumber meyakini bahwa respon berlebihan terhadap masalah, itulah sebenarnya yang menjadi masalah (Wawancara, Ibu A. R, 2 Mei 2022). Kesabaran akan membiasakan seseorang untuk berpikir sebelum bertindak dan tenang dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Narasumber merupakan sosok yang memiliki pembawaan tenang, sehingga akan berbanding lurus dengan cara berpikir serta cara merespon masalah. Hal ini senada dengan konsep sufistik yang meyakini bahwa pribadi yang sabar akan mendapatkan anugerah dalam bentuk ahwal berupa ketenangan jiwa (tuma'ninah), dan kenikmatan hidup (Darmawan, 2016).

Adapun Subjek 2 juga terindikasi sebagai pribadi yang sabar dalam mendidik anak Tunagrahita dan juga dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut diperoleh dari pernyataan narasumber yang selalu tabah dalam menerima kondisi anak tunagrahita dan tetap mendidik mereka dengan penuh cinta. Berbagai agresi negatif yang sangat membahayakan guru tidak menjadi masalah bagi narasumber. Narasumber meyakini bahwa cinta adalah kunci kesuksesan untuk mendidik anak tunagrahita (Wawancara, Ibu U. K, 9 Mei 2022). Kasih sayang tersebut dituangkan dengan cara membimbing anak tunagrahita tanpa memarahinya. Guru tersebut juga terindikasi sabar karena dalam kehidupan sehari-hari ia tidak mengeluh atas setiap kondisi yang dihadapinya. Hal tersebut senada dengan konsep tasawuf yang meyakini bahwa orang yang dapat bersabar dalam setiap kondisi yang dihadapinya merupakan orang dengan tingkat kecerdasan spiritual tertinggi (Ernadewita, 2019). Kemampuan menahan

lisan, hati, dan juga anggota tubuh agar tidak melakukan hal yang negatif adalah sabar yang esensial.

Subjek 3 pun juga terkategori sebagai pribadi yang sabar dalam mendidik anak Tunagrahita dan juga dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut terindikasi dari kemampuan mengendalikan diri dari perlakuan negatif kepada anak tunagrahita. Narasumber mampu menahan diri dari semua hal yang bisa berdampak negatif jika dilakukan. Sebagai seorang guru narasumber tidak membalas perbuatan anak tunagrahita itu dengan tindakan yang serupa. Guru tersebut terkategori sebagai pribadi yang sabar karena dalam kehidupan sehari-hari ia tidak rentan marah dan optimis dalam melalui berbagai masalah (Wawancara, Ibu E. P, 16 Mei 2022). Orang yang mampu mengendalikan diri akan senantiasa mengatur dirinya agar selalu berada pada jalan kebaikan dan terhindar dari berbagai bentuk deviasi. Fakta ini relevan dengan konsep sabar dalam perspektif psikologi yang meyakini bahwa individu dengan pengendalian diri yang baik akan senantiasa melakukan introspeksi diri dan tidak lantas menyalahkan keadaan (Subandi, 2011).

Selanjutnya, Subjek 4 juga merupakan pribadi yang sabar dalam mendidik anak Tunagrahita dan juga dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut terindikasi dari pemberian toleransi terhadap sang anak, dimana guru tidak pernah memaksa anak dan berupaya untuk memahami setiap keinginan sang anak. Dalam kehidupan sehari-hari narasumber selalu berupaya untuk memaafkan kesalahan orang lain dan mengendalikan amarah (Wawancara, Ibu W. D, 23 Mei 2022). Pengendalian diri ini merupakan perkara yang sulit dan membutuhkan kesabaran ekstra. Hal ini senada dengan konsep sabar dalam asumsi Al-Ghazali yang menganggap bahwa sabar adalah ciri khas manusia sedangkan hewan tidak butuh kesabaran karena hewan diciptakan tunduk terhadap libidonya (Agustin, 2020).

Metode Pembelajaran Guru SLB-C Silih Asih

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka ditemukan bahwa Subjek 1 menerapkan metode komunikasi dengan tiga cara, yaitu komunikasi verbal, isyarat dan alat bantu (Febri, 2019). Alasan guru memilih metode ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Metode ini sangat diperlukan dalam mengajar anak Tunagrahita karena dapat menciptakan jalinan komunikasi yang baik antara guru dan anak. Sehingga terciptalah suasana belajar yang tenang dan menyenangkan. Penggunaan metode ini tentunya membutuhkan kesabaran, karena yang dididik oleh guru adalah anak dengan keterbelakangan mental. Dan tentunya bukan perkara mudah untuk menjalin komunikasi dengan mereka. Penggunaan metode ini

mengindikasikan kesabaran narasumber dalam mendidik anak tunagrahita (Wawancara, Ibu A. R, 2 Mei 2022).

Adapun metode yang diterapkan subjek 2 adalah metode latihan, atau metode training (Widiastuti, 2019). Argumentasi guru memilih metode ini berorientasi kepada penanaman dan pemeliharaan kebiasaan-kebiasaan baik. Metode ini sangat diperlukan dalam mengajar anak Tunagrahita untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti melafalkan huruf, menulis dan lain sebagainya. Dalam realisasinya guru dituntut untuk sabar pada metode ini. Karena guru harus selalu mendampingi kegiatan motorik yang dilakukan oleh si anak. Guru juga harus tenang dalam memberikan contoh, agar anak tidak merasa tertekan dan takut. Guru harus mampu menciptakan rasa aman dan mendidik mereka dengan penuh cinta agar hasil pembelajaran bisa berbuah maksimal (Wawancara, Ibu U. K, 9 Mei 2022).

Kemudian metode yang diterapkan subjek 3 didominasi oleh metode simulasi (Febri, 2019). Adapun argumentasi narasumber memilih metode tersebut karena anak gemar menirukan, sehingga metode ini akan mudah diterapkan dan membuat mereka senang. Fungsinya untuk memberikan suatu konsep dan menunjukkan cara penyelesaiannya. Metode ini dapat digunakan oleh anak dan guru untuk memecahkan masalah, misalnya mensimulasikan cara memakai pakaian, sepatu dan sebagainya. Disini peran guru sangatlah vital karena mereka harus memberikan contoh sampai para siswa memahami dan mampu melakukan sesuatu yang dicontohkan. Metode ini tidak akan terealisasi dengan efektif jika guru bukanlah pribadi yang sabar (Wawancara, Ibu E. P, 16 Mei 2022).

Selanjutnya, metode yang diterapkan oleh subjek 4 adalah metode prompt dengan memberikan bantuan kepada anak untuk menghasilkan respon yang benar (Widiastuti, 2019). Alasan guru memilih metode ini adalah agar anak dapat menerima dan melaksanakan instruksi dengan baik dan benar. Metode ini sangat diperlukan dalam mengajar anak Tunagrahita karena mereka kerap kesulitan dalam menangkap intruksi dari guru. Metode ini mengindikasikan kesabaran guru karena dalam penerapannya guru harus membantu anak untuk dapat melaksanakan intruksi yang guru sampaikan. Memberikan instruksi kepada anak tunagrahita tentu memiliki level kesulitan di atas rata-rata (Wawancara, Ibu W. D, 23 Mei 2022).

Aplikasi Sabar Guru dalam Mendidik Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, ditemukan bahwa Subjek 1 sering menerima perlakuan yang kurang menyenangkan dan menjadi korban dari agresi negatif anak tunagrahita. Tindakan ini kerap memberikan luka fisik kepada narasumber. Meskipun begitu, ia tetap mengaplikasikan sabar dalam mendidik anak tunagrahita dengan tetap memberi bantuan dan layanan kepada anak. Karena menurutnya

kesabaran memiliki manfaat besar dalam membina kekuatan mental dan memperkuat kepribadian. Kesabaran juga akan berdampak baik kepada perkembangan si anak (Wawancara, Ibu A. R, 2 Mei 2022).

Sedangkan Subjek 2 merasakan kesulitan dalam menyampaikan materi karena anak tunagrahita sulit menangkap apa yang disampaikan guru. Hal tersebut dikarenakan pribadi mereka yang memang memiliki keterlambatan dalam aspek intelektual tersebut. Meskipun begitu narasumber tetap mengaplikasikan sabar dalam mendidik anak tunagrahita dengan mengulang-ulang dalam menyampaikan materi supaya anak tunagrahita bisa memahami apa yang guru sampaikan. Karena menurutnya kesabaran memiliki manfaat besar dalam meningkatkan ketahanan dalam menanggung penderitaan serta dalam menghadapi setiap cobaan dan ujian. Bagaimanapun mendidik anak dengan retardasi mental sangat dibutuhkan kesabaran. Keterlambatan yang dialami menyebabkan mereka tidak terlalu cakap dalam intelektual dan kesulitan memusatkan perhatian. Dengan mengimplementasikan sabar, narasumber merasa bisa lebih menikmati proses pendidikan. Karena sejatinya mereka adalah anak-anak istimewa yang membutuhkan perlakuan khusus juga (Wawancara, Ibu U. K, 9 Mei 2022).

Kemudian Subjek 3 mengaplikasikan sabar dalam mendidik anak tunagrahita dengan mengajar dengan penuh cinta dan kasih sayang, tidak pernah memaksa ataupun membedakan serta menciptakan jalinan komunikasi yang baik supaya anak merasa senang dan nyaman. Karena menurutnya sabar adalah sifat yang mulia dan orang yang sabar akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di akhirat. Tindakan yang dilakukan oleh narasumber ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Karena pada esensinya yang mereka butuhkan adalah kasih sayang dan hadirnya orang-orang yang memahami apa yang mereka inginkan (Wawancara, Ibu E. P, 16 Mei 2022).

Selanjutnya Subjek 4 mengaplikasikan sabar dalam mendidik anak tunagrahita dengan merealisasikan sikap pantang menyerah dalam mendidik. Karena menurutnya, orang yang sabar akan memperoleh cinta dan kasih sayang dari Allah, serta mendapatkan hasil yang terbaik sebagai bentuk pahala atas kesabarannya. Prinsip pantang menyerah ini selalu diinternalisasikan oleh narasumber agar tujuan dari pendidikan bisa tercapai. Selain membantu perkembangan anak tunagrahita, narasumber meyakini bahwa mendidik mereka dengan penuh kasih sayang adalah sebuah kewajiban. Mereka sama seperti manusia normal yang juga membutuhkan perhatian. Jika semua orang abai dengan mereka, lantas siapa lagi yang bisa menjadi pelayan bagi mereka (Wawancara, Ibu W. D, 23 Mei 2022).

Begitu pentingnya bagi setiap manusia untuk bersabar dalam segala situasi dan kondisi, sehingga Islam sangat menganjurkan umatnya untuk

menghiasi diri dari sifat sabar, karena sifat sabar memiliki manfaat yang besar dalam membina kekuatan mental, memperkuat kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam bertahan atas penderitaan, dan menghadapi berbagai cobaan dan kesengsaraan atas masalah hidup (Sukino, 2018). Kesabaran akan membawa hati meraih ketenangan dan memberikan kekuatan untuk meyakini bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Di balik setiap kesulitan selalu ada kemudahan, dan dalam setiap ujian selalu ada hikmah baik yang membawa kebahagiaan.

Begitupun dalam proses mendidik. Karakteristik siswa sangat bervariasi, terlebih lagi anak-anak tunagrahita dengan berbagai keterbatasan mereka. Jika tindakan abnormalitas mereka dibalas dengan perbuatan kasar, maka mereka akan semakin sulit untuk memperbaiki perkembangannya. Tetapi jika pendidikan dibarengi dengan kesabaran, maka anak akan merasa bahwa banyak orang yang mencintai dan memahami mereka. Sehingga mereka akan terstimulasi untuk sembuh dan terus membuktikan diri bahwa anak tunagrahita juga mampu mengukir berbagai prestasi.

Adapun yang perlu dipahami oleh setiap manusia adalah sabar bukan berarti menyerah tanpa usaha dalam menghadapi persoalan hidup, tetapi sabar adalah bertindak dengan bijak, hati-hati, dan menyempurnakan upaya dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang tidak diinginkan dalam hidup. Sebab, ajaran Islam sangat menekankan atau menganjurkan upaya maksimal untuk mencapai tujuan dan kelangsungan hidup setiap manusia. Jadi sabar bisa berarti kuat, berdiri kokoh, pantang menyerah saat menghadapi rintangan, ujian, cobaan dan tetap berusaha maksimal untuk mencari solusi. Kesabaran dalam proses pendidikan berorientasi pada rasa cinta kasih yang dapat membawa rasa aman di hati peserta didik. Sehingga mereka akan lebih mudah untuk fokus dan menangkap apapun yang dikomunikasikan oleh guru.

Adapun implikasi dari penelitian ini yakni menambah khazanah keilmuan pada disiplin Tasawuf dan Psikoterapi khususnya dan pada disiplin ilmu lainnya. Selain itu, menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian serupa. Penelitian-penelitian terdahulu pada dasarnya masih membahas tentang gambaran sabar pada pendidik. Penelitian tersebut belum membahas tentang konsep sabar dalam perspektif sufistik dan psikologi barat, dan juga fungsi sabar dalam mendidik anak tunagrahita. Hal tersebut lah yang menjadi gap yang bisa diteruskan sebagai penelitian lanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh konklusi bahwa para narasumber yang merupakan guru di SLB C Silih Asih Kota Bandung adalah pribadi yang memiliki kesabaran. Hal itu terbukti

dari cara mereka menjalani rangkaian pembelajaran serta merespon berbagai tindakan negatif yang dilakukan oleh anak tunagrahita. Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi metode komunikasi, simulasi, latihan dan prompt. Setiap metode yang diterapkan tersebut membutuhkan kesabaran dalam realisasinya dan juga efektivitasnya. Metode tersebut akan sulit direalisasikan dan hasilnya tidak maksimal jika guru tidak menerapkan kesabaran dalam prosesnya. Secara universal metode tersebut dipilih agar perkembangan anak bisa membaik. Berdasarkan data yang diperoleh, para narasumber telah mengimplementasikan sabar dalam mendidik anak tunagrahita. Mereka berupaya untuk sabar saat mendapatkan agresi negatif yang kerap melukai fisik. Selain itu mereka juga tetap melakukan repetisi agar anak-anak bisa memahami betul apa yang disampaikan guru. Mereka selalu mencurahkan kasih sayang karena meyakini bahwa sabar dan cinta bisa menjadi stimulus bagi perkembangan anak. Kesabaran juga akan menghadirkan rasa aman dan nyaman bagi anak tunagrahita, sehingga perkembangan sosial mereka bisa membaik. Semakin hari para narasumber terus memperbaiki kualitas kesabaran mereka demi terwujudnya output pembelajaran yang diharapkan. Secara umum penelitian ini masih mengalami berbagai keterbatasan. Mulai dari keoptimalan proses wawancara, observasi, dan juga analisis. Proses pengumpulan data masih cukup sulit mengingat keterbatasan waktu dan juga pengalaman yang dimiliki oleh narasumber. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan studi serupa bisa menjadikan keterbatasan tersebut sebagai *gap* agar penelitian selanjutnya bisa lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Agustin, Y. (2020). Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Konseling Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling, July*, 1-88.
- Aryani, M. (2017). Gambaran Sabar pada Guru yang Mengajar Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. *Psikologi*, 1-120.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Darmawan, A., & Lukmawati, L. (2016). Makna Sabar bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang). *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 47-58.
- Ernadewita, & Rosdialena. (2019). Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat FAI UMSB*, 3(1), 45-64.
- Febri, W. E. (2019). *Bimbingan Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung*. 104.

- Hadi, S. (2018). Konsep Sabar dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madani*, 1(2), 473. <http://www.jurnalmadani.org/index.php/madani/article/view/25%0Ahttp://jurnalmadani.org/index.php/madani/article/view/25>
- Indah, U. P. (2020). *Implementasi Sabar oleh Pengasuh dalam Menangani Penderita Autisa Bunda Bening Selaksa Hati Cileunyi Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jannah, M. (2020). *Bimbingan Guru Dalam Interaksi Sosial Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri (Slbn) Prof. Dr. Sri Soedewi Masjhcun Sofwan, Sh. Di Kota Jambi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Muzaro'ah, C. (2018). *Konsep Sabar dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)*.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 6.3-6.54.
- Salewe, M. I. (2018). Sabar dalam Hadis. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i1.439>
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Sormin D, K. I. (2019). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 1-24.
- Subandi, P. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada*, 38(2), 215-227.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sukino. (2018). Konsep Sabar dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia melalui Pendidikan. *Jurnal Ruhama*, 1(1), 63-77.
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *Jurnal Pionir LPPM*, 5(3).
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116-126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>